

## PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Ivandi Akmal

STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

Email : [iat4mvan@gmail.com](mailto:iat4mvan@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe the implementation of academic supervision by school principals in an effort to improve the quality of learning in elementary schools. Academic supervision is one of the managerial functions of school principals that focuses on the professional development of teachers in carrying out the learning process. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach in one public elementary school. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of the principal, teachers, and educational staff. The results of the study indicate that planned, systematic, and continuous academic supervision can improve teachers' competence in designing, implementing, and evaluating the learning process. The impact can be seen in increased student engagement, a more conducive classroom atmosphere, and more optimal learning outcomes. Thus, the implementation of academic supervision by the principal plays a significant role in improving the quality of learning in elementary schools.

**Keywords:** Academic Supervision, Principal, Learning Quality, Elementary School

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan kompeten menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran menjadi tahap awal dan sangat menentukan dalam membangun kemampuan dasar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) di satuan pendidikan (Ridho, 2022).

Kualitas pembelajaran pada dasarnya merupakan cerminan dari sejauh mana guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru memiliki peran strategis dalam mengubah potensi siswa menjadi kemampuan nyata melalui kegiatan belajar yang terarah. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang menghambat terwujudnya pembelajaran yang berkualitas. Beberapa guru masih kesulitan dalam merancang pembelajaran yang inovatif, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara autentik. Permasalahan tersebut menuntut adanya sistem pembinaan profesional yang berkelanjutan, dan di sinilah peran supervisi akademik oleh kepala sekolah menjadi sangat penting. (Sari et al., 2024)

Supervisi akademik merupakan proses bantuan profesional yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2010) mendefinisikan supervisi

akademik sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Artinya, supervisi bukan sekadar pengawasan dalam arti sempit, melainkan sebuah kegiatan pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan, memegang tanggung jawab penuh dalam menjamin mutu proses pembelajaran yang berlangsung di sekolahnya. Salah satu fungsi manajerial kepala sekolah yang sangat penting adalah sebagai supervisor akademik. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah diharapkan mampu melaksanakan kegiatan supervisi akademik yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Supervisi tersebut mencakup kegiatan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui kegiatan tersebut, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran mereka (Riyatiningrum et al., 2024).

Peningkatan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, ditegaskan bahwa kepala sekolah memiliki tugas pokok dalam melaksanakan supervisi akademik kepada guru di sekolahnya. Supervisi akademik dimaksudkan untuk membina, mengarahkan, dan meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogik dan kurikulum yang berlaku.

Di era implementasi Kurikulum Merdeka, peran kepala sekolah dalam supervisi akademik menjadi semakin kompleks dan strategis. Kurikulum Merdeka menuntut guru agar lebih mandiri, kreatif, serta mampu mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, banyak guru masih memerlukan pendampingan dalam memahami filosofi dan penerapan kurikulum ini di kelas. Kepala sekolah, melalui kegiatan supervisi akademik, dapat menjadi fasilitator perubahan yang membantu guru menyesuaikan diri dengan paradigma baru pembelajaran. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dan reflektif akan memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan diri tanpa merasa diawasi secara kaku. (Defa et al., 2023)

Selain itu, supervisi akademik yang efektif mampu menciptakan budaya belajar di kalangan guru. Kepala sekolah yang berperan sebagai learning leader akan mendorong terwujudnya komunitas belajar profesional (professional learning community) di lingkungan sekolah. Melalui forum seperti lesson study, diskusi reflektif, dan pendampingan sejawat, guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran inovatif. Budaya kolaborasi ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi guru untuk terus belajar dan memperbaiki kualitas pembelajaran mereka.

Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Ketiga komponen ini hanya dapat berjalan optimal apabila guru mendapatkan bimbingan dan umpan balik yang berkesinambungan dari kepala sekolah. Dalam konteks ini, supervisi akademik menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berjalan sesuai standar, tetapi juga mengalami peningkatan kualitas dari waktu ke waktu.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik di sekolah dasar belum sepenuhnya berjalan efektif. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain: keterbatasan waktu kepala sekolah karena banyaknya tugas administratif, kurangnya pemahaman terhadap teknik supervisi yang sesuai, serta resistensi dari sebagian guru yang menganggap supervisi sebagai bentuk kontrol, bukan pembinaan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengubah paradigma supervisi dari model inspeksi

menjadi model pembinaan yang humanis dan partisipatif. Pendekatan ini menekankan komunikasi dua arah, empati, dan penghargaan terhadap peran guru sebagai mitra sejajar dalam peningkatan mutu pendidikan (Hilda et al., 2025)

Dalam kerangka teoritik, pelaksanaan supervisi akademik yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip utama, yaitu: (1) prinsip demokratis, di mana guru dan kepala sekolah memiliki hubungan kemitraan dalam proses supervisi; (2) prinsip ilmiah, dengan menggunakan data objektif hasil observasi dan evaluasi pembelajaran; (3) prinsip konstruktif dan kreatif, yakni membantu guru menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran secara inovatif; serta (4) prinsip kontinuitas, yaitu dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai hasil yang optimal. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat menjadikan supervisi akademik sebagai sarana pembelajaran profesional yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. (Suroso, 2025)

Kepala sekolah yang mampu mengimplementasikan supervisi akademik secara efektif juga dapat meningkatkan iklim kerja positif di sekolah. Guru merasa dihargai, didukung, dan dibimbing dalam upaya meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian, supervisi akademik berkontribusi tidak hanya pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada peningkatan motivasi kerja dan kepuasan profesional. Kondisi ini pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar peserta didik dan mutu sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Kegiatan supervisi yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru akan berdampak positif terhadap mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan praktik manajerial kepala sekolah dan pembinaan guru di tingkat pendidikan dasar (Munacia et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan alamiah tanpa memanipulasi variabel yang ada. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas kepala sekolah sebagai supervisor, bentuk-bentuk pelaksanaan supervisi akademik, serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran. Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang menjadi subjek studi, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut aktif melaksanakan program supervisi akademik secara berkelanjutan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, tiga guru kelas, dan dua tenaga kependidikan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses supervisi dan interaksi antara kepala sekolah dengan guru saat kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen seperti rencana supervisi, instrumen observasi kelas, serta laporan hasil supervisi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar temuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh temuan yang valid dan dapat dipercaya..(Tersiana, 2018)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Supervisi Akademik**

Perencanaan supervisi akademik merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan fungsi supervisi kepala sekolah. Tahap ini menentukan arah, tujuan, serta strategi yang akan digunakan dalam pelaksanaan supervisi agar kegiatan pembinaan guru berjalan efektif dan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Sahertian (2010), perencanaan supervisi akademik adalah proses penyusunan langkah-langkah kegiatan yang sistematis, rasional, dan terukur untuk membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya. Melalui perencanaan yang matang, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap kegiatan supervisi memiliki sasaran yang jelas, waktu pelaksanaan yang terjadwal, dan instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan guru serta kondisi sekolah.(Istianah, 2019)

Dalam konteks Sekolah Dasar, perencanaan supervisi akademik biasanya diawali dengan analisis kebutuhan supervisi. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah dapat memperoleh informasi tersebut melalui hasil observasi sebelumnya, evaluasi hasil belajar siswa, atau diskusi bersama guru dalam forum rapat dewan guru. Dari hasil analisis ini, kepala sekolah menyusun program supervisi akademik tahunan dan semesteran yang mencakup tujuan, sasaran, waktu pelaksanaan, serta indikator keberhasilan kegiatan. Analisis kebutuhan juga menjadi dasar dalam menentukan bentuk supervisi yang akan digunakan, apakah bersifat individual, kelompok, atau klasikal sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ditemukan.

Selanjutnya, kepala sekolah menyiapkan instrumen supervisi akademik yang akan digunakan untuk melakukan observasi pembelajaran. Instrumen ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menilai berbagai aspek dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan guru dalam membuka pelajaran, kejelasan tujuan pembelajaran, penggunaan metode dan media, pengelolaan kelas, interaksi guru-siswa, serta evaluasi hasil belajar. Instrumen supervisi dapat berupa lembar observasi, format penilaian, atau rubrik yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, misalnya Kurikulum Merdeka. Dalam perencanaan yang baik, instrumen supervisi tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja guru, tetapi juga menjadi bahan refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kelebihan serta area yang perlu diperbaiki.(Uli et al., 2023)

Selain instrumen observasi, kepala sekolah juga perlu menyiapkan rencana tindak lanjut supervisi, yang menjadi bagian integral dari perencanaan supervisi akademik. Rencana tindak lanjut mencakup bentuk pembinaan atau pelatihan yang akan dilakukan setelah kegiatan supervisi, seperti coaching, mentoring, diskusi reflektif, atau lokakarya peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, kegiatan supervisi tidak berhenti pada tahap observasi semata, melainkan dilanjutkan dengan upaya konkret untuk meningkatkan kemampuan guru. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang

membantu guru menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi.

Perencanaan supervisi akademik yang baik juga memperhatikan prinsip demokratis dan konstruktif. Artinya, kepala sekolah harus membangun suasana terbuka dan saling percaya dengan para guru. Dalam proses penyusunan rencana supervisi, guru dapat diajak berdiskusi untuk menentukan fokus supervisi, metode pembinaan yang paling sesuai, serta indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Glickman (2010) yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam supervisi akademik, di mana kepala sekolah dan guru bekerja sebagai mitra sejajar dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan supervisi tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi guru.

Dalam praktiknya, perencanaan supervisi akademik di Sekolah Dasar juga harus selaras dengan visi, misi, dan program kerja sekolah. Supervisi bukan kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem manajemen sekolah yang terintegrasi dalam program peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengaitkan rencana supervisi dengan kebijakan sekolah, seperti peningkatan literasi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, atau penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan cara ini, kegiatan supervisi akademik menjadi lebih relevan dan berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan sekolah. (Mulyati & Rosmaladewi, 2025)

Untuk menjamin efektivitas perencanaan supervisi akademik, kepala sekolah juga perlu melakukan evaluasi terhadap rencana yang telah disusun. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk menilai sejauh mana program supervisi berjalan sesuai jadwal dan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk melakukan revisi atau penyempurnaan pada periode berikutnya. Dengan demikian, perencanaan supervisi akademik menjadi dokumen yang hidup (*living document*)—selalu berkembang dan disesuaikan dengan dinamika kebutuhan sekolah serta tantangan pendidikan yang terus berubah.

Secara keseluruhan, perencanaan supervisi akademik bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan merupakan langkah strategis yang menentukan keberhasilan seluruh proses supervisi. Kepala sekolah yang mampu merancang program supervisi akademik dengan baik akan lebih mudah melaksanakan pembinaan guru secara efektif, objektif, dan berkelanjutan. Hasil akhirnya tidak hanya tercermin pada peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga pada terciptanya pembelajaran yang bermutu, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, perencanaan supervisi akademik yang matang menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar secara berkelanjutan. (Harmi, 2017)

### **Pelaksanaan Supervisi Akademik**

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan tahap inti dari keseluruhan proses supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Tahap ini menjadi implementasi nyata dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan bertujuan untuk memberikan pembinaan langsung kepada guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Menurut Glickman (2010), pelaksanaan supervisi akademik mencakup tiga tahapan penting, yaitu pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Ketiga tahap tersebut harus dilaksanakan secara berurutan, sistematis, dan saling berkaitan agar proses supervisi dapat berjalan efektif serta memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. (Wibawani et al., 2024)

Tahap pertama adalah pra-observasi, yang berfungsi untuk menjalin komunikasi awal antara kepala sekolah dan guru sebelum pelaksanaan observasi kelas dilakukan. Pada tahap ini, kepala sekolah mengadakan pertemuan pendahuluan guna membahas rencana pembelajaran yang akan diajarkan guru, meliputi tujuan, materi, metode, media, dan

strategi evaluasi yang akan digunakan. Pertemuan pra-observasi sangat penting karena memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk memahami konteks pembelajaran yang akan diamati dan bagi guru untuk menjelaskan pertimbangan pedagogis yang digunakannya. Melalui diskusi pra-observasi, kepala sekolah juga dapat memberikan saran awal atau mengingatkan guru mengenai aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip supervisi yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, di mana guru tidak merasa diawasi, melainkan dibimbing sebagai rekan sejawat dalam mengembangkan praktik pembelajaran.

Tahap kedua adalah observasi kelas, yang merupakan inti dari kegiatan supervisi akademik. Pada tahap ini, kepala sekolah secara langsung mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Observasi dilakukan menggunakan instrumen supervisi yang telah disiapkan sebelumnya agar proses penilaian berlangsung objektif dan terarah. Selama observasi, kepala sekolah mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, seperti keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran, kejelasan penyampaian tujuan pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang relevan.(DIMARA, 2023)

Kepala sekolah perlu menjaga sikap profesional selama observasi agar tidak menimbulkan kecanggungan atau rasa tertekan pada guru yang sedang disupervisi. Menurut Mulyasa (2013), observasi yang efektif dilakukan dengan pendekatan yang empatik dan menghargai kemandirian guru. Kepala sekolah bertindak sebagai pengamat yang netral, bukan sebagai penguji. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mendorong guru menampilkan kemampuan terbaiknya dalam mengajar. Observasi juga harus difokuskan pada proses, bukan hanya hasil, karena supervisi bertujuan membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran, bukan sekadar menilai kinerja mereka.

Tahap ketiga adalah pasca-observasi, yaitu kegiatan refleksi dan tindak lanjut setelah observasi selesai dilakukan. Pada tahap ini, kepala sekolah dan guru kembali berdiskusi mengenai hasil pengamatan selama proses pembelajaran. Diskusi dilakukan secara terbuka, dengan tetap berpegang pada prinsip komunikasi dua arah. Kepala sekolah menyampaikan hasil pengamatannya secara objektif, memberikan umpan balik yang bersifat membangun, serta mendorong guru untuk melakukan refleksi diri terhadap kekuatan dan kelemahan dalam proses mengajarnya. Umpan balik disampaikan dengan bahasa yang positif agar guru tidak merasa dikritik, tetapi termotivasi untuk melakukan perbaikan. Di sisi lain, guru juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman pribadinya selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kegiatan pasca-observasi menjadi ajang pembelajaran bersama yang menumbuhkan kesadaran profesional bagi guru.

Hasil diskusi pada tahap pasca-observasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindak lanjut supervisi akademik. Kepala sekolah dapat merancang kegiatan lanjutan seperti pelatihan internal, pendampingan individual (coaching), atau kegiatan kelompok seperti lesson study dan peer supervision. Rencana tindak lanjut ini sangat penting agar supervisi akademik tidak berhenti pada tahap observasi dan evaluasi saja, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21 dan penerapan Kurikulum Merdeka, tindak lanjut supervisi dapat difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media digital, serta penerapan asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.(Sumirat, 2019)

Pelaksanaan supervisi akademik yang efektif juga sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan guru. Supervisi tidak boleh bersifat otoriter atau menakutkan, tetapi harus

dilaksanakan dengan pendekatan humanistik dan suportif. Kepala sekolah perlu menunjukkan empati, mendengarkan pendapat guru, serta memberikan penghargaan terhadap usaha dan kemajuan yang telah dicapai. Dengan pendekatan seperti ini, guru akan merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap masukan yang diberikan. Hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru akan menciptakan iklim kerja yang positif di sekolah, di mana guru terdorong untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik harus memperhatikan prinsip keberlanjutan (*continuity*). Supervisi tidak boleh dilakukan secara sporadis atau hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan administrasi. Kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi secara rutin, terencana, dan terintegrasi dalam program peningkatan mutu sekolah. Dengan pelaksanaan yang berkelanjutan, kepala sekolah dapat memantau perkembangan kompetensi guru dari waktu ke waktu dan memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik merupakan proses kolaboratif antara kepala sekolah dan guru yang berorientasi pada pengembangan profesionalisme dan peningkatan mutu pembelajaran. Pelaksanaan yang baik mencakup tiga tahap utama—pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi—yang dilaksanakan secara berurutan, partisipatif, dan reflektif. Melalui pelaksanaan supervisi akademik yang efektif, guru memperoleh kesempatan untuk memperbaiki praktik pembelajarannya, sementara kepala sekolah dapat berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah dasar (SAMIUDDIN, 2022).

#### **Dampak Supervisi Akademik terhadap Kualitas Pembelajaran**

Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Dampak tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari peningkatan kompetensi profesional guru, perubahan perilaku mengajar, hingga meningkatnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Supervisi akademik yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembinaan terbukti mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif di lingkungan sekolah. Menurut Mulyasa (2013), kegiatan supervisi yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat akan menghasilkan guru yang profesional, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan. (SETYOWATI, 2021)

Salah satu dampak paling nyata dari supervisi akademik adalah peningkatan kompetensi profesional guru. Melalui kegiatan supervisi, guru mendapatkan umpan balik langsung mengenai kinerja mereka dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah, sebagai supervisor akademik, membantu guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Guru yang sebelumnya kurang memahami strategi pembelajaran aktif, misalnya, dapat belajar menerapkan metode seperti *problem-based learning*, *cooperative learning*, atau *project-based learning* melalui bimbingan kepala sekolah. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, supervisi juga meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti penggunaan media digital dan platform pembelajaran daring yang kini menjadi tuntutan dalam era digitalisasi pendidikan.

Dampak lainnya dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Sebelum pelaksanaan supervisi, sebagian guru cenderung menjalankan pembelajaran secara konvensional, berorientasi pada penyampaian materi tanpa memperhatikan keterlibatan aktif siswa. Setelah mendapatkan pembinaan melalui supervisi akademik, guru menjadi lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya. Mereka mulai menyadari pentingnya diferensiasi pembelajaran dan strategi yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik. Guru menjadi lebih terbuka terhadap inovasi, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta berani mencoba pendekatan pembelajaran baru yang lebih kreatif. Supervisi yang bersifat kolaboratif juga mendorong terbentuknya budaya saling belajar antar guru melalui kegiatan seperti diskusi pedagogik, lesson study, dan peer coaching, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme dan kolaborasi di sekolah. (Hikmat, 2020)

Selain meningkatkan kompetensi dan sikap guru, supervisi akademik juga berdampak pada peningkatan motivasi kerja dan komitmen guru terhadap profesinya. Kepala sekolah yang melaksanakan supervisi dengan pendekatan humanistik, empatik, dan partisipatif mampu menumbuhkan rasa dihargai dan diakui di kalangan guru. Guru merasa bahwa upaya dan dedikasinya dalam mendidik siswa diapresiasi dan didukung oleh pimpinan sekolah. Kondisi ini menciptakan iklim kerja yang positif, di mana guru memiliki semangat lebih besar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Kepala sekolah yang berperan sebagai learning leader dapat menginspirasi guru untuk menjadikan pembelajaran sebagai proses yang bermakna dan menyenangkan, bukan sekadar kewajiban administratif.

Supervisi akademik juga membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan pembinaan yang berkesinambungan, guru mampu mengelola pembelajaran dengan lebih efektif. Pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada siswa, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, eksperimen sederhana, atau proyek kolaboratif. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif, karena guru telah memperoleh keterampilan dalam mengelola kelas dan mengantisipasi berbagai hambatan belajar. Selain itu, guru lebih terampil dalam melakukan asesmen formatif yang berfungsi untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Asesmen tidak lagi hanya berfokus pada nilai akhir, tetapi digunakan sebagai alat untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki proses pembelajaran itu sendiri. (Dewi & Soejono, 2025)

Dampak positif supervisi akademik juga terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa. Ketika guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih menarik dan relevan, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan lebih memahami materi pelajaran karena guru menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi akademik berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik siswa (Depdiknas, 2007). Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam aspek non-kognitif seperti kedisiplinan, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, supervisi akademik secara tidak langsung berkontribusi terhadap terbentuknya profil pelajar Pancasila sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Lebih jauh lagi, supervisi akademik yang dilaksanakan dengan baik juga berdampak pada terciptanya budaya mutu di sekolah. Kepala sekolah yang aktif melakukan pembinaan kepada guru akan menumbuhkan kesadaran kolektif di antara seluruh warga sekolah mengenai pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran. Sekolah menjadi organisasi pembelajar (learning organization), di mana setiap individu terus berupaya memperbaiki diri dan berinovasi. Budaya refleksi, kolaborasi, dan evaluasi menjadi bagian dari keseharian guru dalam menjalankan tugasnya. Akibatnya, mutu pembelajaran tidak hanya meningkat pada tingkat individu, tetapi juga secara sistemik pada tingkat kelembagaan sekolah.

Namun demikian, efektivitas dampak supervisi akademik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang menjalankan supervisi dengan pendekatan otoriter dan bersifat inspeksi cenderung menimbulkan resistensi dari guru. Sebaliknya, kepala sekolah yang menerapkan



pendekatan demokratis dan partisipatif akan memperoleh dukungan penuh dari guru karena supervisi dirasakan sebagai bentuk bantuan, bukan pengawasan. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal menjadi kunci utama dalam pelaksanaan supervisi yang berhasil. Kepala sekolah perlu memposisikan diri sebagai pembimbing dan mitra seajar, bukan sebagai penilai atau pengawas yang menakutkan (RAHAYU & PAAIS, 2023)

Dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik memiliki dampak multidimensional terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Dampak tersebut meliputi peningkatan kompetensi profesional guru, perubahan perilaku mengajar, peningkatan motivasi kerja, perbaikan kualitas proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar siswa, dan terbentuknya budaya mutu di sekolah. Semua dampak positif ini hanya dapat tercapai apabila supervisi akademik dilaksanakan secara konsisten, terencana, dan berorientasi pada pembinaan. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa kegiatan supervisi bukan sekadar formalitas administratif, melainkan menjadi instrumen utama dalam membangun sekolah yang unggul dan berdaya saing tinggi. Melalui supervisi akademik yang efektif, sekolah dasar dapat melahirkan guru profesional dan peserta didik yang cerdas, kreatif, serta berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Samsudin, 2014)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan mampu membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Melalui kegiatan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina, fasilitator, dan mitra reflektif bagi guru dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Supervisi akademik yang bersifat partisipatif dan kolaboratif menjadikan guru lebih termotivasi, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selain berdampak pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru, supervisi akademik juga berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan terciptanya budaya mutu di sekolah. Pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna, sementara siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif maupun karakter. Kepala sekolah yang mampu menjalankan supervisi akademik dengan pendekatan humanistik dan demokratis dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi supervisi akademik yang efektif merupakan salah satu strategi kunci dalam mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas, relevan, dan berdaya saing di era Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Defa, D., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. In *School Education Journal Pgsd Fip Unimed* (Vol. 13, Issue 3, P. 217). State University Of Medan. <https://doi.org/10.24114/Sejpgsd.V13i3.47548>
- Dewi, R. K., & Soejono. (2025). Supervisi Kepala Sekolah Berbasis Humanistik Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sd Negeri 01 Dororejo. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (Vol. 6, Issue 5, Pp. 3560–3570). Yayasan Dharma Indonesia Tercinta (Dinasti). <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V6i5.5465>

- Dimara, B. (2023). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah. In *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* (Vol. 2, Issue 4, Pp. 374–386). Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia. <https://doi.org/10.51878/Manajerial.V2i4.1862>
- Harmi, I. (2017). Upaya Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah Dalam Menilai Kompetensi Pedagogik Menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru Di Sekolah Dasar Negeri 10 Tempilang Dan Sekolah Dasar Negeri 11 Tempilang. In *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1, Pp. 1–22). Iain Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. <https://doi.org/10.32923/Tarbawy.V4i1.811>
- Hikmat, H. (2020). Peningkatan Komitmen Tugas Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Peran Pengawas Sekolah Dan Kepala Sekolah Di Sma Negeri 7 Kota Tangerang. In *Perspektif : Jurnal Ilmu Administrasi* (Vol. 2, Issue 2, Pp. 141–149). Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. <https://doi.org/10.33592/Perspektif.V2i2.670>
- Hilda, E. M., Haryati, T., & Ps, S. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. In *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 8, Issue 3, Pp. 3140–3146). Ainara. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i3.7419>
- Istianah, I. (2019). Implementasi Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sman 1 Cikarang Utara Dan Man Kabupaten Bekasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/japsps/article/view/19861>
- Mulyati, D., & Rosmaladewi, O. (2025). Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pemanfaatan Multimedia Di Sekolah Dasar. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (Vol. 6, Issue 4, Pp. 3246–3255). Yayasan Dharma Indonesia Tercinta (Dinasti). <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V6i4.5198>
- Munacia, N., Bahri, S., & Syahrin, A. (2024). Pengaruh Kompetensi Manajerial, Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Tk Negeri Kabupaten Bireuen. In *Journal On Education* (Vol. 7, Issue 2, Pp. 9489–9498). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/Joe.V7i2.7919>
- Rahayu, R. S. R. I., & Paais, R. L. (2023). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sma Keguruan Kabupaten Sorong Melalui Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah. In *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1, Pp. 106–117). Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia. <https://doi.org/10.51878/Manajerial.V3i1.2172>
- Ridho, M. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Proses Pembelajaran Era Pandemi Di Sekolah Dasar Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Malang. In *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 2, Pp. 234–242). Stai Mahad Aly Al-Hikam Malang. <https://doi.org/10.32478/Leadership.V3i2.1144>
- Riyatiningrum, R., Egar, N., & Juliejantiningasih, Y. (2024). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Kerja Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Kompetensi Guru Smp Di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo. In *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* (Vol. 5, Issue 1, Pp. 23–33). Pgri Kota Semarang. <https://doi.org/10.51874/Jips.V5i1.179>
- Samiuddin, S. (2022). Upaya Peningkatan Disiplin Kehadiran Guru Melalui Keteladanan Kepala Sekolah Di Mtsn 3 Buton Tengah. In *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* (Vol. 2, Issue 2, Pp. 238–246). Pusat Pengembangan

- Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.  
<https://doi.org/10.51878/Manajerial.V2i2.1392>
- Samsudin, A. (2014). Supervisi Akademik Pembelajaran Ipa Melalui Ict Based Lesson Study Untuk Membangun Learning Community Guru Sd. In *Mimbar Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 1). Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. <https://doi.org/10.17509/Mimbar-Sd.V1i1.867>
- Sari, D. P., Juliejantiningih, Y., & Maryanto, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Komitmen Guru Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri. In *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* (Vol. 5, Issue 2, Pp. 438–447). Pgri Kota Semarang. <https://doi.org/10.51874/Jips.V5i2.234>
- Setyowati, E. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di Sd Negeri 5 Sidorejo Tahun Pelajaran 2019/2020. In *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* (Vol. 1, Issue 2, Pp. 182–188). Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia. <https://doi.org/10.51878/Manajerial.V1i2.657>
- Sumirat, S. (2019). Pengaruh Supervisi Manajerial Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Terhadap Prestasi Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Di Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. In *Edum Journal* (Vol. 2, Issue 2, Pp. 145–159). Universitas Wiralodra. <https://doi.org/10.31943/Edumjournal.V2i2.43>
- Suroso, S. (2025). Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Supervisi Akademik Melalui Bimbingan Pelatihan Di Era Kurikulum Merdeka. In *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management And Business* (Vol. 8, Issue 2, Pp. 707–717). Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Pustek. <https://doi.org/10.37481/Sjr.V8i2.1168>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Books.Google.Com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Rml2dwaaqbaj&oi=fnd&pg=pa42&dq=Metode+Penelitian&ots=Fvhxdrmmjr&sig=Carep3a5am9teekyfhbntad-5nq>
- Uli, R., Andayani, S., & Santoso, H. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sma Di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. In *Poace: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1, Pp. 58–69). Muhammadiyah Metro University. <https://doi.org/10.24127/Poace.V3i1.3419>
- Wibawani, E., Ysh, A. Y. S., & Maryanto, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Kompetensi Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Di Smk Kabupaten Jepara. In *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* (Vol. 5, Issue 1, Pp. 278–286). Pgri Kota Semarang. <https://doi.org/10.51874/Jips.V5i1.226>